

## PENINGKATAN PEREKONOMIAN EKS TENAGA KERJA WANITA MELALUI KERAJINAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA KRADENAN KECAMATAN PURWOHARJO KABUPATEN BANYUWANGI

M. Amir Mahmud <sup>1)</sup>, Iis Ni'matul Jannah <sup>2)</sup>

Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia<sup>1)</sup>

Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, Indonesia<sup>2)</sup>

e-mail: [amir\\_klby@yahoo.co.id](mailto:amir_klby@yahoo.co.id)

### ABSTRACT

*One of the opportunities that can be used to create new employment opportunities and also have the potential to improve the family economy of former women workers is by providing them with skills based on local wisdom. The purpose of this service is to improve the economy of Indonesian ex-female labor through handicrafts based on local wisdom in Kradenan Village, Purwoharjo District. The strategy undertaken is to provide understanding, knowledge, insight and skills for Indonesian ex-female labor. The results of her dedication show that this former female worker has a new awareness of entrepreneurship. This is shown by their seriousness in following the bamboo handicraft training. The effort to make handicrafts makes the Indonesian ex-female labor more empowered to have skills and the job opportunities are open automatically as a result, the Indonesian ex-female labor are more empowered and do not want to return to being female workers.*

**KEYWORDS:** *Strengthening, economy, Indonesian ex-female labor, handicrafts*

Accepted: August 24 2020	Reviewed: September 04 2020	Publised: Oktober 07 2020
-----------------------------	--------------------------------	------------------------------

### PENDAHULUAN

Berdasarkan Data dari Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi, tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri pada tahun 2010 mencapai 4.125.847 dengan rincian 1.927.181 laki-laki dan 2.198.666 perempuan (Ditjen Pembinaan Tenaga Kerja). Dari data diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar tenaga kerja Indonesia adalah wanita yaitu mencapai dua kalilipat dibanding laki-laki. Fenomena ini muncul, karena mereka tidak lagi mampu mencari pekerjaan yang layak di dalam negeri yang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.

Kurangnya lapangan pekerjaan dan rendahnya tingkat kesejahteraan keluarga memaksa para ibu-ibu rumah tangga ini harus meninggalkan kampung halamannya untuk mengais rizki di luar negeri dengan harapan bisa membantu mencari nafkah. Menurut Nasution (1999) alasan utama calon TKW meninggalkan kampung halamannya untuk bekerja keluar negeri adalah karena sulitnya mendapat pekerjaan di dalam negeri. Fakta ini mengharuskan pemerintah, lembaga swadaya masyarakat dan para akademisi untuk secara bersama-sama mencari jalan keluar bagi para mantan TKW ini agar tidak kembali lagi menjadi TKW dengan menyediakan lapangan pekerjaan/memberikan bekal ketrampilan bagi mereka sehingga menjadi mandiri

Salah satu peluang yang dapat digunakan untuk membuka lapangan kerja baru dan juga berpotensi untuk meningkatkan ekonomi keluarga mantan TKW adalah dengan memberikan mereka keterampilan berdasar kearifan lokal. Bahan kerajinan yang terdapat melimpah di Banyuwangi adalah tanaman bambu. Kerajinan handicraft bambu merupakan kerajinan tangan berupa anyaman yang berbahan dasar dari bambu. Bambu yang biasa digunakan untuk membuat anyaman adalah bambu Apus. Bambu ini banyak ditemukan di dusun-dusun di Banyuwangi dan biasanya hidup di kebun belakang rumah. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan perekonomian mantan TKW melalui kerajinan handicraft berbasis kearifan lokal di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo.

## **METODE PELAKSANAAN**

Strategi yang dilakukan dalam pemberdayaan ini adalah dengan memberikan pemahaman, pengetahuan, wawasan dan ketrampilan bagi para mantan TKW. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pendampingan ini adalah pertama, *Assesement* awal guna melihat kondisi nyatanya, melakukan investigasi, dan pemetaan. Kedua, workshop kewirausahaan berupa pengenalan kewirausahaan dan diharapkan mampu memberi pemahaman, pengertian sekaligus menstimulasi mantan TKW dalam berwirausaha. Ketiga, *In house training* (pelatihan intensif) kerajinan handicraft bambu. Keempat, evaluasi dilakukan dengan model *focus group discussion* (FGD). Pelaksana bertindak sebagai mediator dalam memetakan persoalan dan merumuskan strategi lanjutan. Pelatihan ini juga sangat bermanfaat bagi pengembangan potensi diri (*life skill*) bagi para mantan TKW. Subyek dampingan dipilih berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan data yang dimiliki oleh kantor

desa Kradenan. Semua mantan TKW dipilih untuk diikuti dalam program pemberdayaan ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil pengabdian**

Workshop Kewirausahaan bertujuan untuk membangun pola pikir mantan TKW agar muncul semangat dan kemauan berwirausaha dengan harapan nantinya dapat menjadi wirausaha yang mandiri dan mampu menyerap tenaga kerja. Dari hasil observasi selama acara workshop berlangsung, pada awalnya peserta kurang begitu antusias dan cenderung pasif dalam mengikuti acara namun setelah memasuki pemaparan tentang kerajinan handicraft dari bambu dan melihat langsung produknya mereka mulai tertarik. Ketertarikannya muncul ketika melihat produk yang dihasilkan secara visual sangat cantik serta memiliki nilai seni tinggi ditambah lagi dengan prospek penjualannya yang dapat menghasilkan pendapatan yang tidak sedikit. Dari hasil dialog dengan pemateri yang juga sebagai pengrajin, setiap lembar anyaman yang dihasilkan dengan ukuran 60 x 50 cm dengan motif “moto iro” dapat dihargai Rp.4.500/lembar sedangkan jika sudah dikombinasi dengan warna dapat lebih tinggi lagi harga jualnya yaitu Rp. 7.500/lembar. Harga menjadi lebih tinggi lagi jika anyaman tersebut sudah di bentuk, misalnya untuk satu keranjang buah saja dihargai mulai dari Rp. 25.000 tergantung ukurannya. Dalam satu hari penganyam profesional dapat menghasilkan minimal 5 lembar anyaman dasar “moto iro” dan jika dihitung hasil yang diperoleh adalah Rp.22.500,-. Untuk pemasarannya, sudah ada perantara yang siap bertindak sebagai marketing karena sudah memiliki jaringan pemasaran baik di dalam ataupun di luar kota atau bisa juga menjualnya sendiri dengan memanfaatkan potensi Desa dimana Desa Kradenan merupakan desa yang dilalui oleh jalur pariwisata lokal maupun nasional dengan harapan kedepannya bisa menjadi desa wisata.

Pada saat sesi tanya jawab dengan para peserta workshop dapat dilihat bahwa pada dasarnya mereka tertarik untuk berwirausaha, namun selama ini mereka masih belum menyadari potensi dan kemampuan yang mereka miliki selain itu mereka belum punya ketrampilan yang dapat dijadikan sebagai patokan dasar untuk berwirausaha. Dengan hadirnya pengusaha sukses handicraft ini para mantan TKW menjadi terinspirasi dan bersemangat untuk memulai berwirausaha khususnya memulai membuat kerajinan handicraft dari bambu. Mereka merasa bahwa kerajinan ini cocok dan sesuai bagi mereka yang merupakan seorang wanita dan ibu rumah tangga. Pekerjaan ini bisa dilakukan sambil mengisi

kekosongan waktu dan sambil mengasuh anak, sambil berkumpul dengan keluarga atau tetangga sehingga tidak mengganggu aktivitas lainnya.

Setelah pelaksanaan workshop tahapan berikutnya adalah evaluasi dan refleksi hasil workshop. Evaluasi dilakukan dengan cara FGD (*Focus Group Discussion*). Hasilnya mereka (mantan TKW) lebih terbuka pikirannya untuk berwirausaha karena mendapatkan ilmu baru baik secara teoritis maupun secara aplikatif. Oleh karena itu dibutuhkan suatu pemberdayaan bagi para mantan TKW melalui pelatihan ketrampilan agar mantan TKW tersebut lebih berdaya dan dengan ketrampilannya tersebut mereka mampu meningkatkan kualitas hidupnya menjadi manusia yang mandiri.

Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi pada tahap pertama, saat ini para mantan TKW memerlukan suatu pelatihan ketrampilan sebagai modal awal untuk memulai berwirausaha. Kerajinan yang dipilih adalah kerajinan handicraft dari bambu dengan pertimbangan bahan dasar kerajinan terdapat melimpah di Dusun Kaliboyo dan Kopen Desa Kradenan. Dari hasil musyawarah disepakati bersama pelatihan membuat anyaman bambu ini mengambil tempat di rumah salah satu peserta pelatihan yaitu rumah ibu Mariyani. Semua alat dan bahan disediakan oleh fasilitator. Bahan berupa Bambu Apus diperoleh dari dusun Kaliboyo. Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 10 Juli 2019 mulai pukul 08.00-12.00 WIB dan dilanjutkan dirumah mereka masing-masing selama satu bulan. Setiap peserta disarankan untuk menyediakan alat yang akan digunakan seperti gergaji, parang, pisau untuk mengirat, dan gunting kebun.

Pelatihan diawali dengan materi mengirat yaitu membuat irisan membujur berupa lembaran tipis dari batang bambu yang telah dipotong. Pada tahap awal konsultan memperkenalkan alat dan bahan yang akan digunakan pada saat mengirat. Alat berupa pisau irat, gergaji, dan parang sedangkan bahan yang digunakan adalah bambu apus. Bambu Apus dipotong dengan gergaji dengan panjang kurang lebih 60 cm dan dibelah dengan parang menjadi bagian lebih kecil. Setelah diperoleh ukuran yang lebih kecil baru potongan bambu tersebut diirat dengan menggunakan pisau irat. Satu bagian bambu diirat bisa sampai 10 lembar tergantung dari ketebalan bambu yang digunakan dan *skill* dalam mengirat. Kemudian di jemur dibawah terik matahari. Dari hasil observasi terlihat bahwa pada awalnya hampir semua ibu-ibu peserta pelatihan merasa kesulitan dalam mengirat, hasil iratannya masih kurang baik, ada yang tebal dan ada yang tipis (Gambar 1). Namun ada juga beberapa orang yang cukup baik hasil iratannya ternyata mereka dulu sebelum menjadi TKW juga pernah

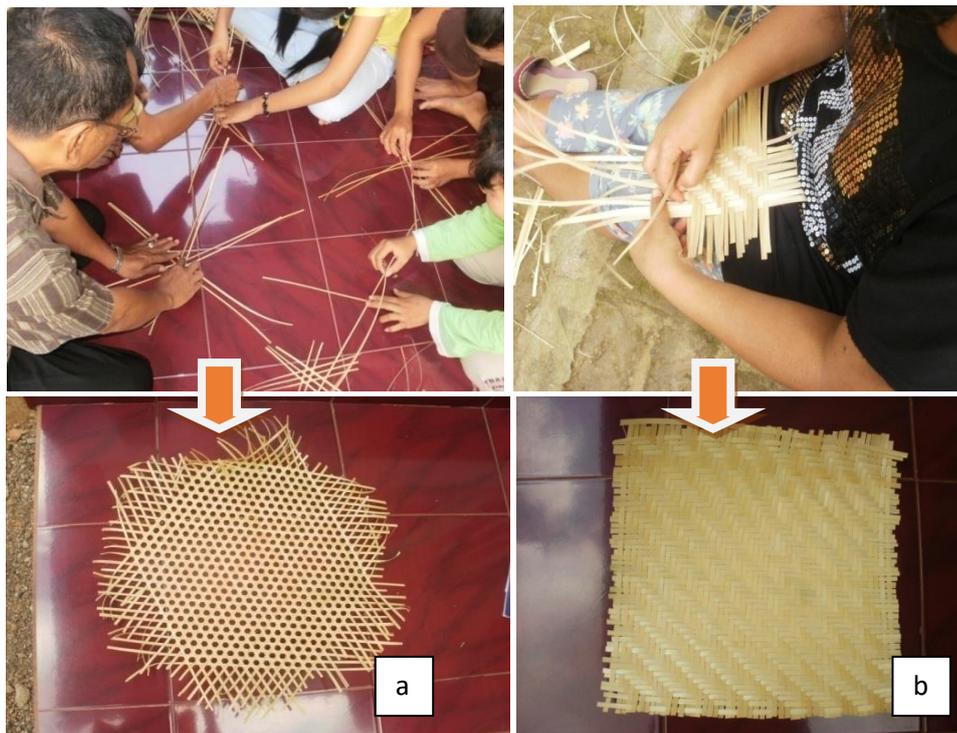
membuat anyaman bambu seperti membuat Tompo. Bagi sebagian peserta membuat iratan adalah hal yang sangat sulit karena jika posisi tangan memegang pisau irat tidak tepat maka tangan mereka bisa terluka. Oleh karena itu tahap membuat iratan membutuhkan waktu yang lebih lama. Waktu satu hari masih belum cukup untuk menghasilkan iratan yang bagus untuk itu peserta diberikan kesempatan belajar membuat iratan di rumah mereka masing-masing selama 1 minggu selanjutnya perkembangannya diamati. Setelah satu minggu para peserta ternyata sudah bisa membuat iratan yang lumayan cukup baik meskipun masih belum seperti pengirat profesional.



Gambar 1. Pelaksanaan *in house training* (membuat iratan)

Setelah proses belajar mengirat dianggap bisa, tahapan berikutnya adalah menganyam. Tahap menganyam diawali dengan berlatih membuat anyaman dengan motif dasar *moto iro*. Bersama dengan konsultan, para mantan TKW tersebut mencoba membuat pola dasar anyaman *moto iro*. Langkah awal sebelum menganyam adalah membuat helaian kecil dari hasil iratan yang telah dibuat sebelumnya kurang lebih seukuran dengan tali pita. Selanjutnya helaian tersebut disusun sedemikian rupa hingga terbentuk anyaman *moto iro*. Kebanyakan peserta masih merasa kesulitan dengan pembuatan pola dasar *moto iro* ini karena mereka masih asing dengan motif ini dan belum pernah membuatnya sama sekali. Dengan bimbingan konsultan peserta sedikit demi sedikit mulai bisa membuat anyaman *moto iro*. Pada hari pertama pembuatan anyaman ini hampir seluruh peserta masih belum bisa membuat anyaman *moto iro* ini. Untuk itu latihan dilanjutkan di rumah mereka masing-masing dengan membawa hasil iratan untuk dikerjakan di rumah. Pada tahap ini Peserta mulai bisa membuat setelah satu minggu belajar membuat anyaman di rumah.

Setelah diperoleh hasil anyaman dasar *moto iro* pelatihan dilanjutkan dengan membuat variasi dari motif tersebut dengan cara memasukkan iratan yang telah diberi pewarna kedalam lembaran motif *moto iro* sehingga dihasilkan lembaran dengan berbagai kombinasi warna. Pembuatan anyaman tidak hanya terbatas pada motif *moto iro* saja tetapi dilanjutkan dengan membuat motif “langkah tiga”, bagi sebagian peserta membuat motif langkah tiga ini susah-susah gampang karena kalau salah memasukkan maka hasil akhirnya juga tidak sesuai dengan harapan apalagi beberapa orang peserta usianya sudah tidak muda lagi. Pembuatan anyaman dengan motif langkah tiga ini berlangsung selama 2 minggu.



Gambar 2. Menganyam motif *moto iro* (a) dan “langkah 3” (b)

Tahapan berikutnya dan merupakan tahapan akhir adalah membuat berbagai bentuk dari anyaman yang telah dihasilkannya. Alat yang digunakan adalah meteran kain, gunting kebun, gunting biasa sedangkan bahan yang digunakan adalah lem fox kuning, lem fox putih, lem G, rotan, dan bambu. Pada tahap ini konsultan memberikan contoh cara membentuk dari anyaman yang telah dihasilkan pada tahap sebelumnya. Cara membuat bentuk kotak misalnya anyaman *moto iro* di ukur dan dibuat pola kotak kemudian digunting dan

ditempelkan dengan lem pada rangka yang telah dibuat dari bambu. Untuk hasil yang lebih baik lagi pada bagian setiap sisi tepi dilekatkan dengan rotan.

Setelah itu dengan bimbingan konsultan peserta mulai membuat bentuk sendiri, diawali dengan membuat ukuran diatas lembaran anyaman kemudian memotong dengan menggunakan gunting kebun, membuat kerangka dari bambu dan menempelkan lembaran yang sudah dipotong pada kerangka yang sudah dibuat (Gambar 3 dan 4). Bentuk yang berhasil dibuat diantaranya adalah rantang, tempat buah, kotak dan tempat tisu. Peserta dibagi berkelompok untuk membuat bentuk yang sesuai dengan selera mereka. Menurut konsultan hasil yang peserta buat sudah lumayan bagus dan sudah layak untuk di jual.



Gambar 3. Proses membuat bentuk dari anyaman yang telah dihasilkan



Gambar 4. Hasil anyaman menjadi berbagai bentuk

Setelah dilaksanakan *in house training* dilakukan evaluasi dan refleksi. Hasil dari *in house training* ini menunjukkan bahwa mantan TKW hampir secara keseluruhan aktif dalam pelatihan hanya beberapa orang saja yang terlihat kurang aktif. Setelah di amati lebih dalam bagi yang kurang aktif ternyata mereka memang kurang berminat dengan seni membuat ketrampilan. Mereka merasa kesulitan, menurutnya melihat saja sudah membuatnya pusing. Namun mereka

lebih berminat untuk memasarkannya bahkan ada salah seorang warga yang berminat untuk memasarkannya diluar negeri.

### **Pembahasan**

“Pahlawan Devisa” merupakan sebutan yang pantas bagi para TKW. Setiap bulan Negara mendapat keuntungan dari kiriman riyal, dinar, ringgit dan dolar para TKW. Banyak desa-desa yang menggeliat perekonomiannya karena kiriman uang para TKW tersebut. Namun banyak cerita yang melingkupi para TKW, ada cerita gembira dan ada pula cerita sedih. Cerita gembira jika para TKW tersebut pulang dengan selamat dan membawa uang banyak. Berdasarkan hasil wawancara dengan TKW yang ada di Dusun Kaliboyo dan Kopen Desa Kradenan mereka yang berangkat ke Negara Asia Pasifik seperti Taiwan dan Hongkong cenderung lebih membawa banyak uang jika dibandingkan dengan yang berangkat ke Negara Timur Tengah dan Malaysia. Namun dari sekian banyak TKW yang ada di Dusun Kaliboyo dan Kopen mereka lebih banyak yang berangkat ke Negara Timur Tengah hal ini karena menurut mereka biaya pemberangkatannya lebih murah dan juga di Negara tersebut lebih banyak mengambil buruh migrant sebagai pembantu.

Cerita sedih jika TKW pulang dengan tidak membawa uang dan telah terjadi peristiwa yang mengarah pada pelanggaran HAM seperti pelecehan seksual, gaji tidak dibayar, terjadi penyiksaan baik fisik maupun psikis bahkan sampai mengancam keselamatan jiwa. Cerita sedih juga dialami oleh mantan TKW yang ada di Desa Kradenan. Beberapa diantaranya pernah mengalami penyiksaan fisik seperti disekap dalam kamar mandi, disiram dengan air panas, tidak diberi makan dan dilarang keluar rumah selama beberapa bulan. Jika dilihat lebih dalam, sebenarnya pekerjaan mereka diluar negeri di sector non formal seperti sebagai pembantu rumah tangga tidak terlepas dari latar belakang kehidupan mereka di dalam negeri. Pada umumnya para TKW tersebut berlatar belakang pendidikan rendah kebanyakan hanya lulusan sekolah dasar atau yang sederajat bahkan ada yang tidak pernah sekolah sehingga tidak bisa membaca dan menulis sama sekali, kualitas SDM nya rendah (tidak punya modal dan ketrampilan) serta umumnya berasal dari keluarga miskin.

Chamber dalam Soetrisno (1997:18), mengatakan bahwa ada lima ketidak beruntungan yang melingkari kehidupan orang miskin, yaitu kemiskinan, fisik yang lemah, kerentanan, keterisolasian, dan ketidak berdayaan. Lima kondisi tersebut apabila digolongkan berdasarkan perspektif kultural dan struktural ada 2 besaran, yaitu secara kultural yang memandang kemiskinan sebagai dampak dari budaya orang miskin yang malas, tidak memiliki etos kerja, memiliki pendidikan

yang rendah, dan hal lainnya yang berhubungan dengan perilaku orang miskin itu sendiri. Sedangkan perspektif struktural memandang bahwa seseorang miskin disebabkan karena ketidakberdayaannya dalam menembus struktur yang tidak berpihak kepadanya. Rendahnya tingkat pendidikan baik formal maupun non formal (ketrampilan), keinginan untuk berubah (*will of change*) serta semangat untuk maju menyebabkan para mantan TKW ini kurang mampu mengorganisir hasil yang diperolehnya selama menjadi TKW. Untuk membuka wawasan bagi para mantan TKW akan pentingnya kemandirian dan untuk memberdayakan para mantan TKW tersebut maka dibutuhkan suatu pelatihan kewirausahaan yang dapat membekali mereka ketrampilan dan pengetahuan yang dapat mereka gunakan untuk mencapai kemandiriannya tersebut dengan modal yang telah mereka miliki dari bekerja diluar negeri karena belum tentu TKW yang sudah pulang ke tanah air mampu untuk mengelola uang yang diperolehnya.

Diberikannya workshop kewirausahaan bagi para mantan TKW ini merupakan langkah awal untuk membuka wawasan dan merubah pola pikir mereka sehingga memiliki semangat untuk berwirausaha. Pelatihan ini juga sejalan dengan program yang telah dijalankan oleh BP3TKI (Balai Pelayanan Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia) yaitu bimbingan teknis edukasi kewirausahaan, ternyata program tersebut mampu memberikan pembinaan dan bimbingan atau pelatihan kepada para mantan TKI agar dapat menciptakan lapangan kerja baru sehingga dapat meningkatkan ekonomi lokal, mandiri, aman, serta sejahtera bersama keluarganya dan tidak lagi menguntungkan nasibnya bekerja ke luar negeri ([www.bnp2tki.go.id](http://www.bnp2tki.go.id)).

Beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang bisa menjadi wirausaha diantaranya adalah kepemilikan modal, *skill* serta kemandirian. Modal uang merupakan faktor yang memudahkan (*necessary*) namun bukan merupakan faktor yang mencukupi (*necessity*). Oleh karena itu, para mantan TKI yang pulang dari luar negeri dengan membawa modal (uang) perlu didampingi dengan memberikan pengetahuan praktis bidang pengelolaan keuangan, kewirausahaan dan alternatif pengembangan usaha. Modal bisnis bisa habis jika tidak dikelola secara tepat dan cermat. Apalagi jika modal itu tidak dimanfaatkan untuk kepentingan produktif maka modal itu bisa kandas dengan cepat ([www.bnp2tki.go.id](http://www.bnp2tki.go.id)). Hal ini dapat dilihat dari kehidupan para mantan TKW yang ada di Dusun Kaliboyo dan Kopen pasca dari luar negeri, mereka menggunakan uangnya hanya untuk memperbaiki rumah, membeli sepeda motor, membeli perabotan rumah tangga dan untuk menyewa sawah. Fakta lain menunjukkan bahwa hasil kerja menjadi TKW tidak terkumpul sekaligus namun

mereka kirimkan setiap bulan untuk memenuhi kebutuhan keluarga di kampung, hal ini menyebabkan mereka tidak/belum mampu mengumpulkan uang untuk modal karena setelah habis masa kontrak kerja habis pula uang mereka dan hanya tersisa sedikit yang dibawa pulang.

Pemberdayaan merupakan suatu usaha untuk membuat masyarakat memiliki kekuatan. Pemberdayaan mantan TKW ini diarahkan pada pemberian ketrampilan yang sesuai dengan bakat dan potensi daerahnya dalam hal ini adalah pelatihan ketrampilan tangan dengan bahan dasar bambu yang banyak terdapat di Dusun Kaliboyo dan Kopen Desa Kradenan. Mantan TKW menjadi sasaran pemberdayaan karena kondisi mereka setelah pulang dari luar negeri cenderung berpikiran konsumtif dalam memanfaatkan hasil yang diperolehnya selama bekerja di luar negeri sehingga berulang bekerja kembali ke luar negeri seperti yang banyak dialami oleh TKW di Dusun Kaliboyo dan Kopen Desa Kradenan. Para mantan TKW bisa sampai 2-4 kali berangkat meskipun pernah mengalami tindak kekerasan. Menurut Priyatna (2012) salah satu manfaat besar dari pemberdayaan adalah memungkinkan perkembangan dan penggunaan bakat dan/atau kemampuan terpendam dalam setiap individu. Disini setiap individu sebenarnya memiliki potensi yang dapat dieksplor dan di kembangkan sehingga menjadi modal awal untuk memulai berwirausaha. Dampak pemberdayaan masyarakat adalah kemandirian masyarakat dalam mengatasi permasalahan mereka melalui prakarsa dan kreatifitas untuk meningkatkan kualitas hidup. Tentunya membutuhkan masyarakat yang mempunyai pengetahuan, ketrampilan dan sikap untuk keluar dari permasalahan mereka.

Pada saat mempelajari membuat kerajinan handicraft dari bambu membutuhkan ketelatenan dan keseriusan. Hal ini karena membuat kerajinan dalam bentuk anyaman membutuhkan *skill* kusus dan kesabaran. Apalagi jika sejak awal belum memiliki pengetahuan tentang hal itu. Ketelatenan dan keseriusan untuk mengikuti pelatihan kerajinan handiraft bambu ini telah ditunjukkan oleh sebagian besar peserta mulai tahapan awal memecah bambu, mengiriat, mengayam sampai membentuk. Dari pengamatan secara mendalam terdapat satu, dua orang mantan TKW yang ternyata tidak terlalu serius mengikuti kegiatan pelatihan. Setelah diamati mantan TKW tersebut tergolong dari keluarga orang kaya yang merasa status sosialnya lebih tinggi daripada mantan TKW yang lain. Walaupun demikian seseorang tersebut selalu hadir dalam kegiatan pelatihan kerajinan handicraft bambu dan tidak mengganggu kepada yang lain. Ketidakseriusan salah satu mantan TKW tersebut bukan berarti ia tidak mempunyai tujuan yang jelas, akan tetapi ia mempunyai tujuan dan

keinginan yang lain yaitu berkeinginan untuk ikut memasarkan kerajinannya ke Negara Inggris.

Pelatihan kerajinan handicraft bambu kepada para mantan TKW ini dapat dikatakan berdaya. Ukuran keberdayaan dan keberhasilan itu nampak dengan jelas terlihat bahwa mantan TKW ini mengikuti seluruh tahapan dengan antusias. Setidaknya ada 4 perubahan besar yang terjadi pada mantan TKW: pola pikir mereka berubah dari bekerja menjadi TKW kepada wirausaha, dari pengangguran menjadi tidak pengangguran, dari tidak tahu mengenai wirausaha menjadi tahu wirausaha, dari tidak bisa membuat kerajinan menjadi bisa membuat kerajinan, dari pesimistis menjadi optimistis.

Para mantan TKW setelah di berikan pemberdayaan sekarang mempunyai harapan yang jelas mengenai pekerjaannya, penghasilannya dan masa depannya. Hasil mengayam bambu untuk satu lembarnya dengan ukuran 40 cm x 50 cm dihargai Rp. 5.000,- dan untuk ukuran 50 cm x 60 cm dihargai Rp. 7.500,- apabila dijual dalam bentuk jadi kerajinan akan dihargai mulai Rp. 25.000,- tergantung jenis dan besar kecilnya ukuran. Dalam sehari mereka dapat menganyam lebih dari satu lembar bahkan bisa sampai 4 lembar. Oleh karena itu peluang mereka untuk mendapatkan keuntungan yang besar sangat terbuka lebar. Jika melihat masa lalu sebelum mereka dapat membuat kerajinan handicraft, beberapa orang mantan TKW ini terkadang bekerja musiman meronce manik-manik (monte) yang cenderung rumit dan memakan waktu yang cukup lama serta hasil yang relative kecil. Dari hasil wawancara dengan mantan TKW yang pernah bekerja meronce monte, dalam satu hari mereka dapat menghasilkan 2 pasang monte, itupun kalau tidak ada gangguan. Harga 1 pasang monte Rp. 1.500,- berarti dalam satu hari pengrajin anyaman monte menghasilkan Rp. 3.000,-. Mereka menerima tawaran meronce monte karena tidak ada pekerjaan lain. Oleh karena jika dibandingkan hasil uang yang diperoleh maka keuntungannya jauh lebih besar membuat kerajinan handicraft dari bambu dari pada meronce monte.

Dengan adanya pelatihan kerajinan bambu ini telah memberi wawasan, merubah pola pikir dan memberi semangat baru bagi mantan TKW. Namun hal ini juga tidak mudah, merubah masyarakat memerlukan dukungan dari berbagai pihak, perlu proses yang berkesinambungan sehingga subyek pemberdayaan akan mengalami perubahan-perubahan setahap demi tahap sehingga pada akhirnya menjadi masyarakat yang berdaya dan mandiri.

Konsep pemberdayaan (*empowerment*) sebagaimana diungkapkan Hadi (2012), adalah upaya memberikan otonomi, wewenang, dan kepercayaan kepada setiap individu dalam suatu organisasi, serta mendorong mereka untuk kreatif

agar dapat menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin. Hal ini sudah nampak terlihat dari perilaku para mantan TKW di Desa Kradenan ini. Dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu: *pertama*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena jika demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Dalam hal ini pada diri mantan TKW memiliki potensi yaitu ada yang telah memiliki dasar-dasar menganyam, sebagai wanita biasanya lebih telaten, memiliki waktu luang yang lebih banyak.

*Kedua*, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Penguatan ini merupakan langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan kebertanggungjawaban adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini. Hal terpenting disini adalah peningkatan partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat amat erat kaitannya dengan pemantapan, pembudayaan, pengamalan demokrasi. Dalam hal ini langkah nyata yang dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan handicraft yang dapat membuka peluang untuk berwirausaha sehingga mantan TKW ini dapat lebih mandiri dan tidak menggantungkan lagi keluar negeri.

*Ketiga*, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Untuk hal ini dalam pemberdayaan mantan TKW dilakukan asas kerja sama yaitu yang kuat memberi bantuan pada yang lemah, bagi yang tidak/belum memiliki jaringan pemasaran mereka dibantu untuk memasarkannya dan bagi yang belum bisa membuat anyaman mereka belajar secara berkelompok dirumah pada waktu-waktu luang.

Dalam konteks pemberdayaan yang dilakukan di Desa Kradenan ini, memberikan dampak yang lebih kepada subyek pengabdian. Bahkan yang lebih

menggembarakan adalah ketertarikan warga selain mantan TKW ini yang ingin ikut serta dalam pelatihan, baik bapak-bapak, para remaja, dan anak-anak bahkan warga tetangga desa yang juga menginginkan pelatihan yang sama

## SIMPULAN

Adapun kesimpulan dari pengabdian ini adalah mantan TKW mulai terbuka pola pikirnya untuk berwirausaha. Hal ini ditunjukkan dengan keseriusan mereka mengikuti pelatihan handicraft dari bambu. Usaha membuat kerajinan handicraft ini dapat membuka lapangan kerja baru terutama dikalangan mantan TKW dan membekali mereka ketrampilan (*skill*) sehingga mereka lebih berdaya dan para eks TKW ini tidak berkeinginan lagi kembali menjadi TKW karena mereka sudah memiliki ketrampilan baru.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ana Sugiyarti, 2005 (2005) *Faktor Pendorong Perempuan Bekerja di Luar Negeri Kasus Di Desa Klampok Lor Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak*. Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang.
- Novian, Budi. 2010. [kelurahanpondokbambu.com](http://kelurahanpondokbambu.com) Sudewo, Eri. 2003. Seminar dan Workshop Pemberdayaan Ekonomi Buruh Migran. Jakarta, 3 Jul 2003
- Soemardjan, Selo, 1981, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sumodiningrat, G. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial Jakarta*: Gramedia.
- [www.kampungtki.com](http://www.kampungtki.com)
- Yoland Wadsworth. 1991. *Everyday Evaluation On The Run*. Melbourne : Action Research Issues Association (Incorporated).
- Zastrow Charles. 1982. *Introduction to Social Welfare Institutions Social Problems, Services, and Current Issues*. USA : The Dorsey Press.
- Hadi, PA. \_\_\_\_\_. Konsep Pemberdayaan, Partisipasi dan Kelembagaan dalam Pembangunan.(online), (<http://suniscome.50webs.com/32%20Konsep%20Pemberdayaan%20Partisipasi%20Kelembagaan.pdf>), diakses 12 Mei 2012.
- Priyatna, A. \_\_\_\_\_. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Pengukuran Keberdayaan Komunitas Lokal. (online), ([http://www.depsos.go.id/unduh/A\\_Priyatna.pdf](http://www.depsos.go.id/unduh/A_Priyatna.pdf)), diakses 12 Mei 2012